

**GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN
ERA KONTEMPORER
(Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Muhammad Hasan
NPM: 1531030100**

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN
ERA KONTEMPORER**

(Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Muhammad Hasan

NPM: 1531030100

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Pendekatan *tasawuf* dalam berdakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh membuat masyarakat berspekulasi bahwa mereka merupakan kelompok yang rela meninggalkan kebahagiaan dunia, padahal Jamaah Tabligh beranggotakan dari berbagai status sosial dan tidak sedikit dari mereka merupakan orang mampu. Pada era kontemporer ini masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan harta, jabatan juga pujian sehingga cenderung bersifat individualis, hedonis serta materialis, oleh karena pandangan masyarakat dan Jamaah tabligh menggunakan pendekatan *tasawuf* maka peneliti menyimpulkan perlu adanya penelitian tentang keselarasan kehidupan Jamaah Tabligh dengan pendekatan dakwahnya, yakni penelitian tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer, karena seorang *sufi* cenderung menggunakan sikap *zuhud* dalam kehidupannya. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian dengan menggunakan pengamatan secara langsung di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, karena peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pandangan dari sumber data dan bukan pandangan peneliti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapatkan dari partisipan (Jamaah Tabligh). populasi dalam penelitian ini adalah 120 Jamaah Tabligh Bandar Lampung yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Kirom, Masjid Al-Ansor Cungkeng, Masjid Nurul Yaqin Kampung Baru, Masjid Al-Ikhlas Teluk Betung, Masjid Darul Muslihin Teluk Betung. Sampel dalam penelitian ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kirom, dan 9 Jamaah Tabligh di lokasi penelitian yang pernah melakukan kegiatan *khuruj fi sabilillah* selama 4 bulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Jamaah Tabligh tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer berarti: Meninggalkan ketergantungan pada dunia, senantiasa berdzikir kepada Allah, hidup dalam kesedehanaan, serta meneladani nabi Muhammad. Kontekstualitas kehidupan *zuhud* pada Jamaah Tabligh di Bandar Lampung yaitu: kesungguhan taubat memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan tidak mengulangi dibarengi dengan melakukan kebajikan, sanggup mengorbankan masa, tenaga dan harta untuk fokus ibadah kepada Allah swt, kekhushyuan dalam belajar, sabar dalam berdakwah, sederhana, Menjalin silaturahmi dan bertutur kata sopan, dan tidak menghabiskan waktunya untuk hal yang sia-sia.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PERNYATAAN ORASINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Hasan

NPM : 1531030100

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Gaya Hidup *Zuhud* Dalam Kehidupan Era Kontemporer
(Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 1 November 2019

Saya yang membuat Pernyataan,

Muhammad Hasan
NPM : 1531030100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA
KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar
Lampung)**
Nama : **MUHAMMAD HASAN**
NPM : **1531030100**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP. 1978002172009121001

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)** disusun oleh: **MUHAMMAD HASAN, NPM. 1531030100**, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: Kamis/07 November 2019, pada pukul 13.00-15.00 WIB.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

: Dr. Shonhaji, M. Ag

Sekretaris

: Intan Islamia, M. Sc

Penguji Utama

: Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I

Penguji I

: Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji II

: Dr. Kiki M. Hakiki, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131980031004

MOTTO

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al- Kahf (18): 45)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2015) h. 298.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Terucap syukur kepada Allah SWT karena berkat karunia, kasih sayang dan keridhoanNya sehingga diberikanNya kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang kusayangi dan kucintai, kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Hasan Basri dan Ibunda Tini Rohani yang tiada hentinya memberikan doa dan semangat kepada anakmu ini. Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku, hormat, dan terima kasih atas kesabaran, kerja keras, kasih sayang, doa dan dukungan yang tercurahkan dalam mewujudkan cita-citaku.
2. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung, tempatku menuntut ilmu, mengajarkan arti dedikasi, tanggung jawab dalam berpikir dan mengambil keputusan.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Hasan, lahir di Teluk Betung, pada hari Jumat tanggal 30 Juni 1995. Anak laki-laki dari Ayah yang bernama Hasan Basri dan Ibu yang bernama Tini Rohani.

Riwayat pendidikan formal dimulai pada jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Teluk Betung diselesaikan pada tahun 2007, dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2010. Dilanjutkan pada ke jenjang sekolah menengah atas di SMK PGRI 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013, dan pada akhirnya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2015 dengan memilih program studi Ilmu Hadist, namun pada semester 3 jurusan peneliti dihapuskan akhirnya mager dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul “GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi masukan atas penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajarannya yang telah memfasilitasi semua urusan yang peneliti perlukan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajaran Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam menempuh proses di kampus tercinta ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015, terima kasih atas persaudaraan yang telah memberikan motivasi di kampus tercinta ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, Segala saran dan kritik yang konstruktif dan inovatif tetap penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2019
Yang membuat,

Muhammad Hasan
NPM. 1531030100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TENTANG GAYA HIDUP ZUHUD DI ERA KONTEMPORER	
A. Kajian Tentang <i>Zuhud</i> Di Era Kontemporer.....	19
1. Pengertian Gaya Hidup <i>Zuhud</i>	19
2. Faktor pendukung <i>Zuhud</i>	21
3. Tingkatan-Tingkatan <i>Zuhud</i>	23
4. Fadhillah <i>Zuhud</i>	26
B. Sifat Dan Perilaku Orang Yang <i>Zuhud</i>	30
1. Sifat Orang Yang <i>Zuhud</i>	32
2. Perilaku Orang yang <i>Zuhud</i>	34

BAB III JAMAAH TABLIGH DI BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah singkat Jamaah Tabligh di Bandar Lampung.....	37
B. Aktivitas Jamaah Tabligh secara Organisasi.....	40
C. Materi kajian dan Sistem Kajian Jamaah Tabligh.....	41
D. <i>Zuhud</i> Dalam Kalangan Jamaah Tabligh	49
E. Aktifitas Jamaah Tabligh Secara Individual Dalam kaitan Gaya Hidup <i>Zuhud</i>	54

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pandangan Jamaah Tabligh tentang Gaya Hidup <i>Zuhud</i> dalam Kehidupan Era Kontemporer yang sesuai kandungan al-Qur'an	57
B. Kontekstualitas <i>Zuhud</i> dalam Kehidupan Jamaah Tabligh di Bandar Lampung	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan He
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Shat	S	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dlat	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kah	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*), dan (الْقِيَمَةُ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (شَدُّ = *syaddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya, (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-sama'*).
6. *Ta' marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلِ = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqaha'*).¹

¹ Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang skripsi yang diangkat dalam penelitian, dan tidak terjadi kerancuan atau multitafsir peneliti menjelaskan kembali kata-kata yang terkait dengan maksud judul skripsi: “Gaya Hidup *Zuhud* dalam kehidupan era kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)”. Untuk menegaskan maksud dari skripsi ini maka peneliti harus menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

Gaya hidup *zuhud* memiliki dua kata, yakni gaya hidup dan *zuhud*. Gaya hidup merupakan tingkah laku sehari-hari segolong manusia dalam masyarakat. Bisa disebut gaya hidup itu menunjukkan perilaku seorang dalam beraktivitas, minat dan beropini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.¹ Sementara *zuhud* merupakan sikap menjauhkan kehidupan dari sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang zahid seharusnya memiliki hati yang tidak terbelenggu dan tidak terikat oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.² Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup *zuhud* adalah pola tingkah laku keseharian yang dilakukan seseorang untuk menjauhkan diri dari perkara dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.

¹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gita Media Press, 2011), h. 142

²Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.13.

Kehidupan era kontemporer adalah kehidupan yang mayoritas masyarakatnya memiliki pandangan nilai budaya yang terarah ke dalam kehidupan peradaban masa kini.³ Dilihat dari pengertian kontemporer sendiri memiliki arti pada waktu yang sama, sewaktu, semasa, dan bisa juga diartikan pada masa kini.⁴ Jadi, kehidupan era kontemporer merupakan kehidupan yang telah mengalami perubahan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun gaya hidup.

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah Islam yang memiliki tujuan kembali ke ajaran Islam yang sempurna (*kaffah*). Fokus utama kelompok ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Jamaah Tabligh merupakan pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.⁵ Sementara Bandar Lampung adalah ibu kota di Provinsi Lampung dan salah satu kota dimana Jamaah Tabligh melakukan kegiatan dakwahnya.

Dari penegeasan tersebut dapat dicermati bahwa dalam kehidupan era kontemporer ini merupakan kehidupan yang telah mengalami transformasi baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan gaya hidup. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya resep agar hidup terarah, oleh karena itu peneliti meyakini bahwa gaya hidup *zuhud* mampu menjadi resep kesadaran manusia untuk mengarahkan ke kehidupan yang diperintahkan oleh Allah swt. Jamaah Tabligh di Bandar Lampung adalah sebagai objek penelitian. Karena sebagai organisasi mereka memiliki unsur-unsur *kezuhudan*. Mereka berpenampilan sederhana baik

³Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta; Ledalero, 2016), h. 156

⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet 4 – Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 291

⁵Khalimi, *Ormas-Ormas Islam (Sejarah, Akar Teologi dan Politik)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 199

dalam bersilaturahmi maupun ketika mereka sedang berdakwah dan juga mereka melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad saw. Peneliti menelaah Jamaah Tabligh merupakan organisasi yang tepat untuk dijadikan objek penelitian.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memiliki beberapa alasan yang membuat tertarik untuk meneliti skripsi ini, yaitu:

1. Gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer, merupakan suatu pembahasan yang perlu untuk dikaji maknanya oleh kaum muslimin agar mendapatkan pemahaman yang utuh.
2. Peneliti berusaha untuk menegaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an mengenai makna *zuhud* sebagai jalan keluar bagi kehidupan era kontemporer yang masyarakatnya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke dalam kehidupan peradaban era kontemporer, namun cenderung memiliki sifat individualis, materialis dan hedonis serta memiliki pola pikir yang terlalu rasional sehingga dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kehidupan sosial dan budaya.
3. Peneliti berusaha mengkaji faktor yang mendasari gaya hidup maupun gaya berdakwah Jamaah Tabligh begitu tampak sederhana dengan mengenakan dan menjalankan *sunnah-sunnah* yang dianjurkan Rasul saw, seakan-akan mereka terlihat seperti seorang yang *zahid* dalam era kontemporer.
4. Peneliti berusaha untuk mengkaji apakah Jamaah Tabligh itu merupakan organisasi yang mengajarkan nilai-nilai *kezuhudan* kepada anggotanya.

5. Peneliti berusaha mengkaji apa benar gaya hidup yang biasa masyarakat lihat dari Jamaah Tabligh itu juga selalu *istiqomah* diterapkan oleh anggota Jamaah Tabligh ketika mereka sedang tidak bersama organisasinya.

C. Latar Belakang Masalah

Zuhud merupakan suatu sikap terpuji yang disukai Allah SWT, dimana seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak mengutamakan urusan dunia atau harta dan kekayaan. Materi dan dunia ini hanya bersifat sementara, hanya sarana atau alat untuk mencapai tujuan hakiki, yaitu sebagai bekal di akhirat kelak. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat QS. an-Nisa (4) 77.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا .

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”. (QS. an-Nisa (4) 77)

Di era kontemporer ini kehidupan manusia tengah terperdaya oleh arus modernisasi, yang ditandai dengan dahsyatnya akselerasi-akselerasi penemuan

ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang telah mendesain sketsa kemajuan. Kecanggihan ini membuat manusia lengah sehingga dimensi keberagamaannya *terdistorsi*. Kita menyaksikan tercerabutnya akar spritualitas dari panggung kehidupan, salah satunya disebabkan oleh gaya hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih namun penuh persaingan hidup yang ketat sehingga munculah gaya hidup individualisme (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan atau kenikmatan). Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas manusia di ere kontemporer mungkin bagus secara intelektual, tetapi buruk secara moral spiritual. Inilah yang merupakan salah satu aspek yang banyak digugat oleh para pemikir intelektual kontemporer. Sehingga umat Islam pada periode modem ini benar-benar memiliki implikasi yang sangat serius terhadap masa depan agamanya.⁶

Menyikapi arus globalisasi yang berpotensi negatif, islam memiliki konsep *zuhud* yaitu suatu gaya hidup meninggalkan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. *Zuhud* adalah sikap menjauhkan diri dari kesenangan dunia sehingga terhidar dari ambisi untuk memuaskan diri terhadap kenikmatan dunia singga menyebabkan kerusakan perilaku akibat ambisi keduniaan tersebut.⁷ Namun bukan semata-mata menjauhi dunia, *zuhud* memiliki tujuan mulia, yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, melatih dan mendidik jiwa srta melatih kepekaan diri terhadap masalah sosial.

⁶ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai So/usi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), h. 53

⁷ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, cet.Ix, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 194.

Di Indonesia ada suatu kelompok islam yang sering disebut Jamaah Tabligh mereka berdakwah menggunakan pendekatan tasawuf. Mereka selalu berdakwah dari masjid ke masjid, pintu ke pintu, mendatangi orang-orang mengajak kemasjid, mengajak *ta'lim* dan amalan-amalan baik lainnya.

Dalam status sosialnya anggota Jamaah Tabligh sama seperti masyarakat pada umumnya ada yang karyawan, PNS, DPR, Wiraswasta, pedagang dan lain-lain, mereka juga memiliki fasilitas seperti teknologi canggih, dan transportasi seperti yang lain tetapi yang membedakan adalah mereka sangat mencintai dakwah mereka yang dinamakan *khuruj fi sabilillah* bahkan menjadi ciri khas gerakan Jamaah Tabligh. Ketika *khuruj* dan berdakwah mereka menggunakan pendekatan *tasawuf* yakni mengajak orang yang ditemuinya untuk mengingat Allah dan rasul, memperbincangkan tentang hari akhir, perbandingan dunia dan akhirat dengan cara sopan dan sederhana serta tidak menyinggung lawan bicaranya. Kelompok ini merupakan gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang *kaffah* (sempurna). Jamaah Tabligh merupakan pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.⁸

Jamaah Tabligh, apabila dilihat keadaan fisik dan kebiasaan yang ada pada diri mereka sekilas *kezuhudan* nampak pada diri mereka, biasanya mereka menumbuhkan jenggot bagi laki-laki sebagai identitas kemusliman mereka, mereka juga meninggikan kain sarung atau celana di atas mata kaki, memakai gamis panjang, mengenakan kopiah atau sorban, makan secara berjamaah, memakai siwak. Sementara untuk wanita tidak ada penampilan khusus dari segi

⁸ Khalimi, *Ormas-Ormas Islam*, . . . h, 199

fisik tubuh, karena dalam Jamaah ini seluruh tubuh wanita harus ditutupi dengan jilbab dan cadar hingga hanya mata saja yang terlihat.⁹

Maulana Ilyas merupakan penggagas sekaligus pendiri gerakan ini. Ia adalah seorang ulama dalam tradisi *doeband* ortodoks yang juga pengikut tarekat Naqsyabandiyah, namun dalam sumber lain mengatakan bahwa Maulana Ilyas juga menganut aliran sufi Jistiyah, Qodariyah, Sahrawardiyyah, dan Naqsabandiyyah. Keterkaitan Maulana Ilyas dengan tarekat mempengaruhi karakteristik gerakan ini pada aspek memfokuskan perbaikan kebatinan dan kualitas spiritual manusia. Bentuk pengaruh lainnya pada Jamaah Tabligh adalah keyakinan bahwa *tasawuf* adalah salah satu cara untuk mewujudkan hubungan dengan tuhan dan menjadi jalan terdekat untuk merasakan keimanan.¹⁰

Kitab pedoman Jamaah Tabligh adalah *Fadhoil A'mal* yang dikarang oleh Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi dan *Hayatush Shahabah* yang dikarang oleh Maulana Yusuf Al-Kandahlawi. Kitab-kitab tersebut memang bukan kitab yang membahas masalah hukum ataupun fatwa-fatwa fiqih, akan tetapi berisikan nilai-nilai amalan untuk menumbuhkan gairah semangat kepada pembacanya agar lebih menyibukan diri dengan amalan agama.¹¹ Namun dalam 2 kitab yang senantiasa mereka baca, yang selalu mereka bawa setiap hari, dan mereka cintai

⁹ Alimuddin Tuwo, *Kumpulan Hukum dan Fadhillah Jenggol, Peci, Sorban Gamis dan Siwak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), h. 6.

¹⁰ Ahmad bin Yahya. dkk, *Mengenal Lebih Dekat Jamaah Tabligh* (Malang: Pustaka Qobail, 2008), h. 14

¹¹ Majalah As-Sunnah, Edisi 01/tahun VII/1432 H/2003, h. 20

menimbulkan kontrovesi di kalangan ulama karena di dalamnya terdapat banyak hadits-hadits *Dhaif, maudhu*.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan era kontemporer yang masyarakatnya cenderung memiliki sifat individualis, materealis, dan hedonis ada sebuah golongan atau kelompok yang menyisikan waktunya untuk beribadah kepada Allah swt di masjid dalam waktu waktu yang diatur sesuai dengan landasan kelompok ini dan mengajak muslim lain untuk senantiasa mengingat Allah dan menghidupkan amalan masjid dengan menggunakan bahasa yang sopan, ramah dan tidak menyinggung lawan bicaranya. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan mengangkat judul skripsi tentang “Gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer (studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)”, karena gaya hidup mereka cukup menarik untuk dijadikan objek dalam penelitian dan oleh karena pendekatan dakwah yang dipakai mereka bercorak *tasawuf* peneliti berkeinginan untuk meneliti gaya hidup *zuhud* pada organisasi ini karena seorang sufi cenderung menerapkan gaya hidup *zuhud* dalam kehidupannya..

¹² Ahmad isnaeni, *Living Sunnah Di Kalangan Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena Lampung Selatan*, (Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2016), h. 7.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Jamaah Tabligh tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer yang sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualitas kehidupan *zuhud* pada Jamaah Tabligh di Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pandangan Jamaah Tabligh tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer yang sesuai dengannisi kandungan al-Qur'an?
 - b. Mengetahui kontekstualitas kehidupan *zuhud* pada Jamaah Tabligh di Bandar Lampung?
2. Manfaat penelitian:
 - a. Sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi *khazanah* keilmuan khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'an yang benar.
 - b. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna *zuhud* dengan metode *field reseach*. Dengan cara melakukan penelitian tentang *zuhud* kepada Jamaah Tabligh di Bandar Lampung..
 - c. Sebagai pengembangan wawasan tentang pentingnya *zuhud* pada kehidupan era kontemporer yang terperangkap dalam gaya hidup individualis, materialis dan hedonis.

- d. Secara pribadi untuk mengembangkan *intelektualitas* dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Syafrizalmi Ishak dengan judul “Pengaruh *Zuhud* Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Imam Ghazali mengenai konsep *zuhud*, ekonomi Islam, serta pengaruh *zuhud* terhadap pengelolaan ekonomi Islam.

Kedua, Skripsi Rofiatul Ulya dengan judul “*Zuhud* dari Zaman ke Zaman”.¹⁴ Skripsi ini membahas tentang karakteristik umum *zuhud*, ke-*zuhudan* Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama” dan ia mengambil Imam Ghazali sebagai sampel penelitiannya tentang *zuhud*. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan tentang kedudukan *zuhud* dalam *tasawuf* serta relevansinya dengan zaman sekarang

¹³Syafrizalmi Ishak, *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali* (Riau: UIN Sultan Syarif, 2013)

¹⁴Rofiatul Ulya, *Zuhud Dari Zaman ke Zaman*, skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 2003)

Ketiga, Sahal Patiroi menulis skripsi mengenai “Konsep *Zuhud* Dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat”.¹⁵ Tulisan ini membahas tentang hakikat *zuhud*. Dalam pandangannya *zuhud* adalah menyingkirkan apa-apa yang mestinya disenangi dan diinginkan oleh hati, karena ada sesuatu yang lebih baik untuk meraih derajat yang tinggi disisi Allah. *Zuhud* bisa berarti denginnya hati terhadap apapun yang menjadi kepentingan duniawi, akan tetapi kehidupan tidak identik dengan kemiskinan. Bisa saja orang itu kaya, tapi disaat yang sama diapun seorang yang *zahid*. Skripsi tersebut berbeda dengan tulisan ini karena membahas tokoh yang berbeda yaitu Hamka.

Keempat, Muhammad Hafiun Dosen Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis jurnal tentang “*Zuhud* Dalam Ajaran *Tasawuf*”.¹⁶ Jurnal ini membahas tentang empat sikap *zuhud* dalam al-Quran; kesederhanaan, kesabaran, *wara'* dan keseimbangan hidup (*tawāzun*)

Dari penelitian yang pernah ada yang membahas tentang *zuhud*, peneliti belum menemukan karya ilmiah yang membahas tentang *Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer* (studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung). Dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan penelitian ini penting dan layak untuk dilakukan.

¹⁵Sahal Patiroi, “*Konsep Zuhud dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*”, Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2000).

¹⁶Muhammad Hafiun, “*Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*”. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni 2017

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar penelitian ini mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta juga untuk menjawab permasalahan yang menjadi focus penelitian, jadi diperlukan adanya metode penyusunan yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode penyusunan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian dengan menggunakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data dan bukan pandangan peneliti.¹⁷

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapatkan dari partisipan (Jamaah Tabligh).¹⁸ peneliti disini dituntut untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data di lapangan penelitian. Adapun lapangan disini adalah Pondok Pesantren Al-Kirom, Masjid Al-Ansor Cungkeng, Masjid Nurul Yaqin

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25.

¹⁸Ibid., h. 6

Kampung Baru, Masjid Al-Ikhlas Teluk Betung, Masjid Darul Muslihin teluk Betung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengungkap data terkait pandangan Jamaah Tabligh tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer dan kontekstualitas kehidupan *zuhud* pada Jamaah Tabligh di Bandar Lampung secara nyata.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh obyek (orang, penduduk, kelompok) yang diselidiki dan diteliti,¹⁹ yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 120 Jamaah Tabligh Bandar Lampung yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Kirom, Masjid Al-Ansor Cungkeng, Masjid Nurul Yaqin Kampung Baru, Masjid Al-Ikhlas Teluk Betung, Masjid Darul Muslihin teluk Betung.

b. Sampel

Sampel merupakan wakil atau sebagian dari populasi yang akan diteliti.²⁰ Untuk melaksanakan sampel dalam penelitian ini diperlukan teknik sampling, yaitu metode atau teknik untuk memperoleh sampel yang akan di wakili populasi, dalam hal menentukan anggota sampel dengan jenis purposive sampel, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap beberapa orang

¹⁹ Suhasimi Akunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

²⁰ *Ibid.*, h, 109

Jamaah Tabligh Bandar Lampung dan tidak semua Jamaah Tabligh rumpun dalam populasi itu diselidiki.²¹ Jadi yang dimaksud Purposive Sampel disini adalah titik semua individu dijadikan sampel, tetapi sampel ditarik sesuai dengan kepentingan dan dianggap mampu mewakili yang lain, maka dalam penelitian ini akan diambil Pimpinan Jamaah Tabligh Bandar Lampung, Pimpinan Pondok Pesantren Al=Kirom, dan 9 Jamaah Tabligh di lokasi penelitian yang pernah melakukan kegiatan *khuruj fi sabilillah* selama 4 bulan.

3. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan khususnya Jamaah Tabligh.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung sumber data primer. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dan bersumber kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan

4. Metode Pengumpulan Data

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Dan Riset sosial*, (Bandung : Mandar Maju,1986), h. 148.

Mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²² Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalan (*Reabilitas*) juga validitasnya.²³ Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, maksudnya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan objek yang sedang diteliti dan hanya berperan sebagai pengamat lalu mencatat fenomena atau kejadian terkait dengan gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan Jamaah Tabligh.

b. Metode Interview

Metode interview yaitu perolehan informasi melalui tanya jawab kepada informan yang dianggap mampu memberikan informasi untuk menguatkan penelitian yang dilakukan. Bentuk interview yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya penelitian yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

²² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70.

²³ Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52.

dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.²⁴ Pada saat melaksanakan wawancara peneliti berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan data yang peneliti butuhkan, dan yang peneliti wawancarai antara lain: Ketua Jamaah Tabligh Bandar Lampung, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kirom, 8 Jamaah Tabligh yang pernah 4 bulan melakukan khuruj fi sabilillah

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara untuk mencari cara mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya.²⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi didapatkan dari foto, rekaman suara, lapangan penelitian dengan cara terjun langsung mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. sehingga akan tergambar dengan melihat data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, setelah itu dianalisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur yang dilakukan secara berkesinambungan yaitu, reduksi data, penyajian data serta penarikan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:rinika Cipta 1991), h. 202.

kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, menyeleksi, serta menentukan fokus kepada hal-hal yang utama, menyederhanakan dan menentukan pola. Data yang telah direduksi akan didapati gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data. Selanjutnya data yang terkumpul kemudian dipilah lebih mengerucut pada inti penelitian dengan merangkum serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Maka akan didapati gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus kajian.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data maka selanjutnya adalah tahap penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi perlu diletakan secara sistematis dan interaktif untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga dapat memudahkan untuk menarik kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan peneliti tentang gaya hidup *zuhud* dalam kehidupan era kontemporer (studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan kemudian direduksi dan dikategorikan data yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang kemudian diolah dan tersimpul pada akhir²⁶



²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . . h. 335.

BAB II

TINJAUAN TENTANG GAYA HIDUP ZUHUD DI ERA KONTEMPORER

A. Kajian Tentang Gaya Hidup *Zuhud* di Era Kontemporer

1. Pengertian Gaya Hidup *Zuhud*

Gaya hidup merupakan cara hidup yang diidentifikasi bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat).¹

Sementara *zuhud* secara etimologis berarti *ragaba anshai'in watarakahu* artinya, 'tidak tertarik terhadap sesuatu', dan 'meninggalkannya'. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.² *zuhud* merupakan usaha menghindari dunia apabila dunia itu sampai melalaikan akhirat. Secara eksplisit, kata *zuhud* hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS Yusuf (12):20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ مِّنْ دِرْهَمٍ مَّعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”. (QS Yusuf (12):20)

Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dalam buku *Jalan Menggapai Mahkota Sufi* Syaikh Abdul Qodir al-Jailani karya Muhamad Sholikhin,

¹ Sutisna, *Perilaku, Konsumen & Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 145

² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1

seorang yang benar *zuhudnya* adalah orang yang mengambil bagian rezekinya, memakainya secara lahir, tetapi hatinya penuh dengan *kezuhudan* terhadapnya dan terhadap selainnya. Pada intinya *zuhud* adalah mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya berpaling dari dzikir kepada Allah.³

Sedangkan menurut al-Junaidi dalam buku *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* karya Hasyim Muhammad, *zuhud* adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Sedangkan menurut Sufyan Tsauri *zuhud* adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai pakaian jubah dengan kain kasar.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa gaya hidup *zuhud* adalah bagaimana cara seorang muslim menghabiskan waktu dan pikirannya hanya untuk ibadah kepada Allah swt. Orang yang memiliki gaya hidup *zuhud* akan menghadapkan dirinya kepada Allah swt secara sempurna, baik perilaku, sifat maupun pola pikirnya. Tercepatnya situasi demikian menuntut persyaratan tertentu yaitu adanya sikap dan gerakannya tertuju hanya kepada Allah swt

Di era kontemporer ini kehidupan manusia tengah terperdaya oleh gaya hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih, penuh persaingan hidup yang ketat sehingga munculah gaya hidup

³Muhamad Sholikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), h. 244.

⁴Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), h. 35.

individualisme, materialisme, dan hedonisme.⁵ Oleh karena itu *zuhud* mampu dijadikan solusi alternatif agar terhindar dari dampak negative, melainkan dapat memaksimalkannya untuk kepentingan agama, sebab *zuhud* merupakan perkara hati, bukan perkara fisik. Perkara fisik merupakan masalah aktifitas anggota tubuh, sedangkan *zuhud* merupakan pekerjaan ruhani atau batin. Dengan demikian, *kezuhudan* tidak boleh mengurangi aktivitas fisik. Begitu pula aktivitas fisik tidak boleh mengurangi *kezuhudan*.

2. Faktor Pendukung *Zuhud*

Di era kontemporer ini kehidupan manusia tengah terperdaya oleh arus modernisasi, yang ditandai dengan dahsyatnya penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang telah mendesain sketsa kemajuan. Kecanggihan ini membuat manusia lengah sehingga dimensi keberagamaannya *terdistorsi*.⁶

Dampak dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat mempengaruhi gaya hidup manusia, sehingga perlu adanya solusi alternative yakni gaya hidup *zuhud*, karena gaya hidup *zuhud* diyakini mampu menjadi alat pengontrol yang terbaik terhadap problema sosial dan dampak negative yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut, adapun faktor-faktor yang mendukung seseorang untuk bersikap *zuhud* antara lain:

a. *Hubbu ad-dunya*

Manusia di era kontemporer ini banyak sekali didesak oleh kondisi ekonomi yang memaksa mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

⁵ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai So/usi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), h. 53

⁶ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai So/usi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), h. 53

tersebut, bukan hanya kebutuhan pokok tetapi juga kebutuhan sekunder seakan-akan harus dipenuhi, sebab dari gaya hidup yang sering dipertontonkan yang membuat seseorang mudah sekali tergus untuk memiliki. Efek dari *hubbu ad-dunya* manusia selalu dilalaikan oleh dunia dan lupa dengan hakikat hidup di dunia ini hanya sementara, sehingga manusia cenderung memiliki sifat materialis, individualis dan hedonis.⁷

b. Kehilangan kesabaran

Era kontemporer ini telah membawa umat manusia pada kemajuan, salah satu dari efek kemajuan itu adalah pola hidup instan. Di era ini manusia selalu menginginkan sesuatu secara instan. Kekayaan, kalau bisa diraih secepat mungkin, begitu juga dengan kekuasaan dan popularitas. Akan tetapi hal tersebut mengimbas sesuatu yang negative yaitu sifat ketidaksabaran. Oleh akibat hilangnya kesabaran di era kontemporer ini bisa membuat seseorang mudah marah, tidak merasa puas dengan apa yang telah diusahakannya, bahkan bisa menjurus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

c. Kehilangan *visi keilahian*

Kehilangan *visi keilahian* ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Jemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan yang terjadi tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam nilai-nilai *transenden*, satu kebutuhan vital yang hanya bias digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu, maka tidak

⁷ Iman Al-Ghazali, *Panduan Hidup Muslim*, terj: Achmad Sunarto (Surabaya: Karya Agung, 2010), h. 207

jarang kita akhir-akhir ini banyak orang yang *stress*, resah, bingung dan gelisah. Akibat tidak memiliki pegangan dalam hidup ini.

Maka yang terpenting untuk dilakukan umat manusia dalam kehidupan era kontemporer ini adalah bagaimana agar mereka dapat merubah pranata kehidupannya yang serba pelik kearah yang lebih baik dengan cara mengamalkan sikap *zuhud*, karena gaya hidup *zuhud* diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol yang terbaik terhadap problema sosial yang dihadapi masyarakat.

3. Tingkatan-Tingkatan *Zuhud*

Para *sufi* memiliki konsepsi tentang jalan menuju Allah swt. Jalan ini merupakan latihan-latihan rohaniyah (*riyadah*) yang dilakukan secara bertahap dalam menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqamat sebagai jalan spiritual, tarekat ditempuh oleh para *sufi* atau *zahid* disepanjang zaman.

Bagi orang yang menempuhnya pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, sekalipun tujuannya dalam arti majasi (nisbi) ataupun hakiki, dalam apa yang disebut *tasawuf* sepakat untuk memilah-milah tahapan perjalanan spiritual ini kedalam stasiun-stasiun atau *maqamat* dan keadaan-keadaan atau *ahwal* perbedaannya adalah *maqamat* dicapai melalui usaha yang sadar dan sistematis, sedang *ahwal* adalah keadaan-keadaan jiwa (mental state) yang datang secara spontan, sebagai hadiah dari Tuhan (*karomah*), dan umumnya berlangsung relatif cepat dan tidak berlangsung lama.⁸

⁸Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT. As – Salam Sejahtera, 2012), h. 87 - 88

Kebanyakan *sufi* menjadikan *zuhud* sebagai langkah setelah *wara'* yakni sesudah *maqam wara'* dikuasai mereka baru berusaha menggapai *maqam* di atasnya, yakni *maqam zuhud*. Berbeda dengan *wara'* yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang *syubhat* dan setiap yang haram, maka *zuhud* pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *zuhud* merupakan *maqam* yang terpenting dalam tasawuf setelah *wara'* yang bertujuan menjauhkan diri dari apapun yang memalingkannya dari Allah SWT. Misalnya seseorang yang hanya mempunyai hasrat, keinginan dan nafsu untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya sehingga memalingkan diri dari Tuhan, oleh karena itu, seorang yang *sufi* dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktivitas jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi.⁹

Para pembesar *sufi* telah menerapkan *zuhud* dalam tingkatan-tingkatannya di dalam penelitian ini, peneliti membagi tingkatan *zuhud* sesuai dengan penjelasan perkataan Ibnu Ujaibah dalam buku *Hakekat Tasawuf* karya Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *zuhud* terbagi tiga yaitu: “*zuhud* orang awam, *zuhud* orang *khawwas*, dan *zuhud* orang *khawwashulkhawwas*. *Zuhud* merupakan sebab untuk sampai kepada Allah, karena hati tidak akan sampai kepadanya apabila masih bergantung pada sesuatu selain yang dicintai Allah”.¹⁰

⁹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 49

¹⁰Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h. 251

Zuhud orang awam maksudnya orang yang *zuhud* terhadap dunia, padahal dia suka padanya dan nafsunya suka menoleh ke arahnya, kendati demikian dilawannya hawa nafsu dan keinginan terhadap kenikmatan duniawi. Orang seperti ini disebut *Mutazahhid* (yang berusaha untuk *zuhud*).

Zuhud orang *khawwas* maksudnya orang yang *zuhud* terhadap dunia dengan mudah, karena dia menganggap perkara keduniaan itu sepele, meski dia menginginkannya. Tetapi dia melihat kezuhudannya dan berpaling padanya. Orang yang berwawasan demikian identik dengan mereka yang merelakan uangnya satu dirham untuk memperoleh ganti dua dirham.

Zuhud orang *khawwashulkhawwas* maksudnya orang yang *zuhud* terhadap dunia, tetapi dia *berzuhud* terhadap ke-*zuhudannya* itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah menanggalkan jubah keduniaannya. Orang yang demikian setingkat dengan orang yang meninggalkan tembikar dan memungut intan permata. Orang yang sampai pada tingkatan ini, tidak ubahnya seperti orang yang akan memasuki ruangan raja, tetapi dia terhalang oleh seekor anjing di depan pintu masuk ruangan itu. Maka, dilemparkannya sekerat roti ke arah anjing itu, untuk mengalihkan perhatiannya. Lalu, dia masuk dengan aman ke ruangan raja dan mendapatkan tempat disampingnya. Anjing disini adalah simbolik dari setan, yang menghalangi manusia dari pintu Allah swt, padahal pintunya senantiasa terbuka lebar bagi siapapun yang ingin memasukinya. Sedangkan dunia seisinya diibaratkan sekerat roti. Maka barangsiapa yang meninggalkan dunia ini dengan harapan agar memperoleh tempat mulia

dihadirat sang Raja (Allah swt), tentunya tidak akan menoleh pada sekerat roti.¹¹

Dari tingkatan-tingkatan tentang *zuhud* tersebut dapat disimpulkan bahwa *zuhud* berarti mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan bernilai daripada kehidupan dunia yang *fana* dan hina. Dengan seperti itu, manusia mampu mengambil bagian darinya, seukuran bekal seseorang pengembara, dengan mereguk sedikit kesenangannya, tidak terperdaya oleh keindahannya, bertawakal kepada Allah, takut dan berharap kepadanya, untuk mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

4. Fadhilah *Zuhud*

Apabila kita ingin melihat Fadhilah daripada *zuhud* adalah sangat banyak, diantaranya dapat menjaga kesederhanaan hidup, karena dengan hidup sederhana manusia tidak diliputi oleh kemewahan dan perbudakan harta benda dan rela akan apa adanya. Hidup sederhana ini dalam istilah agama Islam disebut dengan *qanaah* yang artinya sikap merasa puas dengan apa adanya dari kehidupan materi atau suka menerima yang dibagikan kepadanya.

Hidup sederhana sangat berkaitan dengan hidup *zuhud*, namun lebih luas dari *qana'ah* karena bukan hanya tidak menyukai kebendaan bahkan semua kehidupan duniawi, sedangkan *qana'ah* lebih bertitik beratkan pada sikap merasa puas dengan apa yang ada dari kehidupan materi. Meskipun

¹¹Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2004), h. 66-67

demikian sikap kesederhanaan ini selalu direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan.¹² Allah menjelaskan dalam firman-Nya Q.S Al-Qasshas ayat 60,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّن شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنْتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?” (QS Al-Qasshas (28): 60)

Kehidupan sederhana ini merupakan ajaran langsung yang diamalkan oleh Nabi, bila Nabi telah mengamalkannya, umatnya tentu wajib pula untuk mengikuti, karena sudah dijadikan pedoman hidup umat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Walaupun demikian Nabi tidak melarang orang berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, hanya saja jangan dipusatkan perhatian penuh waktu sehingga tidak sempat lagi berzikir kepada Allah swt.

Dengan menyadari hidup sederhana atau *qanaah* maka seseorang itu akan tampil dengan penuh percaya diri dan menyadari bahwa berusaha mengendalikan diri terhadap keadaan situasi dan lingkungan. Pengalaman pola hidup sederhana itu bukanlah unsur pemaksaan akan tetapi semata-mata karena kodrat selaku makhluk sosial yang ikut merasakan dan menghayati keadaan nasib orang lain dalam lingkungan.

Orang *zuhud* itu mempunyai sifat dan perilaku menerima dan memadakan saja terhadap rezeki yang diterima dari Allah, maka dengan *berzuhud* itulah orang itu akan dapat menyelamatkan dirinya dari kejahatan

¹²Hamzah Yacob, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV. Athisa, 1992), hal. 243

dunia, karena orang *zuhud* itu tidak hanya mementingkan kepentingan dunia mereka hanya mengingat Allah semata.¹³

Maka dari kutipan diatas jelaslah bahwa besar manfaat dari gaya hidup *zuhud*, diantaranya adalah:

- a. Dapat meningkatkan ketakwaan umat Islam, dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya, menjaga jiwa dari perbuatan dosa dan syahwat serta membersihkan diri dari perilaku yang tercela.¹⁴

Allah swt berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.(QS. Al-A’raf (7): 96).

- b. Dapat mencapai ketenangan batin, karena dalam kehidupan *zuhud* tidak dianjurkan bermewah-mewahan. Para *zahid* tidak suka terbenam dalam kebendaan tetapi mereka lebih suka memperbanyak ibadah kepada Allah dan berzikir kepada-Nya, sehingga ketentraman akan dapat dicapainya.

Allah swt berfirman

¹³Mahmud Siregar, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek PPTA IAIN SUMUT, 1982), hal. 133.

¹⁴Mudhar Ahmad, *Membina Keimanan Pribadi*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hal. 75.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du (13):28).

- c. Dapat memperoleh ketahanan dan kemantapan jiwa sehingga jiwanya tidak akan gelisah dengan sebab kehilangan harta benda dan tidak pula bergembira karena memperolehnya.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,” (Q.S. Al-Hadid (57): 23).

- d. Dapat menjaga diri agar terhindar dari sifat sombong, karena sikap sombong dan angkuh itu merupakan salah satu sifat tercela yang harus dijaui, sifat tersebut dapat timbul karena memperturutkan hawa nafsu serta bermegah-megahan dengan kedudukan dan harta benda dan kekayaan, oleh karena itu sikap seperti ini sangat dilarang oleh Allah swt.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Luqman (31): 18).

Menurut Hamzah Yacob, menjelaskan takabur dan sombong termasuk sikap mental yang buruk, dan tercela. Sikap tersebut telah memandang rendah orang lain. Sementara memandang tinggi dan mulia diri sendiri karena sikap *takabur* itu merusak, maka digolongkan sebagai penyakit rohani.¹⁵

B. Sifat dan Perilaku Orang Yang Zuhud

Di kehidupan era kontemporer ini, ekonomi, sosial, budaya serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai perbentukan dari peradaban maju. Namun, justru memiliki dampak yang kompleks dan tidak mudah untuk ditangani. Sifat-sifat yang kurang terpuji sering sekali ditampilkan oleh masyarakat, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini.¹⁶ Dampaknya dapat kita lihat bahwa masyarakat sekarang ini menjadi lebih materialisme dan individualisme.

Rasulullah saw adalah seorang pemimpin agama dan dunia, bahkan beliau adalah kekasih Allah swt, namun beliau tidur diatas sehelai tikar yang tidak dilapiskan oleh sehelai apapun, sehingga di badan beliau yang putih itu tertimbulkan bekas tikar tersebut. Kita juga dapat mengetahui bagaimana

¹⁵Hamzah Yacob, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawwuf dan Taqarrub)*, hal. 125

¹⁶M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern . . .* , h. 181

keadaan ekonomi Rasulullah saw. Ketika Umar menyarankannya untuk berdoa kepada Allah agar diberi harta beliau malah memperingatkannya.¹⁷

Kemudian Abu Bakar ra, beliau adalah *khalifah* namun memiliki kesederhanaan yang luar biasa bahkan ketika Abu Bakar ra meninggal dia tidak memiliki sama sekali dinar maupun dirham, kecuali hanya meninggalkan seekor unta betina, sebuah mangkuk dan seorang hamba sahaya, dalam riwayat lain hanya satu selimut penutup badan, dalam riwayat lain hanya sebuah permadani. ketika barang-barang tersebut sampai ditangan Umar ra. Umar berkata, “semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dia telah menunjukan jalan yang sulit diikuti oleh pengganti-penggantinya”. Begitu pula yang terjadi pada Umar ra, Ali ra dan juga sahabat-sahabat Rasul saw yang lain kezuhudan adalah salah satu jalan hidup mereka.¹⁸

Zuhud merupakan suatu sikap yang meninggalkan kepentingan dan urusan dunia dan lebih memilih untuk hidup di akhirat yang abadi seperti yang telah tertuliskan dalam Al-Quran. Sikap *zuhud* akan mendorong seorang muslim untuk mendahulukan urusan untuk akhirat dibanding urusan di dunia. Namun, sikap *zuhud* bukan mendorong seseorang untuk bermalas-malasan di dunia dan hanya berfokus ada akhirat saja dengan mengabaikan semua urusan dunia, tapi justru untuk mendorong seseorang agar bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya. Salah satu contoh pribadi yang *zahid* (orang yang zuhud) adalah nabi

¹⁷Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Fadhillah A'mal*, (Bandung, Pustaka Ramadhan. Tt), h. 459-460

¹⁸*Ibid.*, h. 462

Muhammad dan keluarganya. Dan berikut adalah sifat dan perilaku orang *zuhud* yang bisa dilihat maupun dirasa dalam kehidupan.

1. Sifat Orang Yang *Zuhud*

a. Sabar

Sabar merupakan sifat yang dimiliki orang yang *zuhud*, sifat sabra mampu menyadarkan diri akan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki ujian dalam hidup. Hal ini menumbuhkan tingkat keyakinan dan kesadaran diri bahwa manusia diciptakan di dunia ini memang sudah fitrahnya akan berhadapan dengan penderitaan dan kesulitan.¹⁹

b. *Tawadhu'*

Tawadhu' merupakan sifat yang dimiliki orang yang *zuhud*, yaitu watak manusia yang memiliki sifat rendah hati, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, angkuh, congkak, dan besar kepala.²⁰ Sedangkan menurut Ahmad Athoilah adalah suatu yang timbul karena menilai kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah swt.²¹

c. Tidak *Hasad*

Hasad adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan. *Hasad* dapat membuat seseorang mudah membuat dan menyebarkan berita yang tidak benar (kejelekan) orang lain

¹⁹ M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), h. 69.

²⁰ WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), h. 26.

²¹ Syekh Ahmad Ibnu Atho'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Makrifat dan Hakekat*, (Surabaya: Amelia, 2006), h. 448.

yang tidak ada buktinya. Sifat *hasad* mudah membuat gosip (berita tidak benar) terhadap orang yang tidak disukainya. Sifat *hasad* dapat merusak kebaikan yang dimiliki seseorang.²² orang yang *zuhud* adalah orang yang menfokuskan hidupnya untuk ibadah kepada Allah maka *hasad* adalah sifat yang tidak memiliki tempat untuk orang yang *zuhud*.

d. Ikhlas

Orang yang bisa menerima kehilangan dari apa yang dimilikinya juga merupakan ciri-ciri orang yang *zuhud*. Ia bisa menerima kehilangan dengan ikhlas lantaran dirinya tahu bahwa segala sesuatu yang ada padanya hanyalah milik Allah swt. Orang yang *zuhud* sangat tahu cara membuat hati ikhlas dalam menerima kehilangan, baik kehilangan orang yang disayang ataupun kehilangan harta bendanya.

e. Qana'ah

Bersikap *qana'ah* merupakan salah satu sifat orang yang *zuhud*, yaitu sikap merasa puas menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari memintaminta kepada orang lain.²³ Qana'ah juga bisa dikatakan sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada.

²² <https://jendela-imajinasi42.blogspot.com>, 15 oktober 2019

²³ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Amzah, 2011), h.338.

2. Perilaku Orang Yang *Zuhud*

a. Tidak Rakus

Orang yang disukai Allah swt adalah orang yang tidak rakus terhadap sesuatu dan bisa menjaga jarak terhadap dunia. Maka orang yang *zuhud* tidak akan bertindak tamak dan serakah di dunia baik dalam harta maupun kekuasaan. Karena tamak dan serakah pada prinsipnya memiliki keinginan untuk memperbanyak harta, serta tidak ada kepuasan terhadap apa yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri.²⁴

b. Bersikap *I'tidal*

Bersikap *I'tidal* merupakan konsep *zuhud*, dimana sikap manusia ada di tengah-tengah, seperti sikap manusia yang tekun dan gigih di dunia seakan-akan hidup untuk selamanya, dan juga beribadah untuk akhirat dengan sungguh-sungguh seakan-akan mati esok.²⁵ Perumpamaan itu dapat menggambarkan sikap manusia yang tidak menjauhi dunia dan tidak pula terlena olehnya.

c. Berakhlak Baik Dalam Bersosialisasi

Seorang yang bersikap *zuhud* juga bisa terlihat dari akhlaknya saat bersosialisasi dengan lingkungan.²⁶ Orang yang *zuhud* memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Orang yang *zuhud* juga memiliki ciri-ciri orang yang baik hati, tidak suka mendengki.

²⁴ Muhyiddin Tahir, *Tamak Dalam perspektif Hadits*, Jurnal Al-Hikmah Vol XIV, No 1, Maret, 2013, h. 16.

²⁵ Sulaiman fadeli, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 53.

²⁶ Nur Alifah, *Konsep dan Implementasi Zuhud*, Jurnal Progresiva Vol 5, No 1, Desember 2011, h. 115.

d. Hidup Dalam Kesederhanaan

Orang yang *zuhud* cenderung memilih hidup dalam kesederhanaan meskipun dia memiliki harta yang banyak, namun cara hidupnya tidak memperlihatkan kemewahan, dia akan berusaha hidup apa adanya dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan hartanya serta tidak bersifat *riya*.²⁷

e. Menghindari Perkara Yang *Syubhat*

Syubhat merupakan ketidakjelasan atau kesamaran, sehingga tidak bisa diketahui halal haramnya sesuatu secara jelas, *syubhat* muncul karena ketidaktahuan, bukan dari pengetahuan. Kondisi tersebut akan terus meragukan dan tidak akan memantapkan dalam menentukan sikap, hingga datang dari penjelasan ulama.²⁸ Orang yang *zuhud* akan selalu memantapkan hatinya untuk mengerjakan kebaikan dan selalu berhati-hait dengan suatu perkara yang bisa merusak imannya.

²⁷ *Ibid.*, h. 117.

²⁸ Amir Mahmud, *Kajian tentang Halal, Haram dan Syubhat*, Jurnal Adabiyah, Vol 17, No 2, Juni 2017, h. 10.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ahmad Abduh, Abu Muhammad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Bandung: Khoirul Ummat, 2008.
- Ahmad, Mudhar, *Membina Keimanan Pribadi*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rinika Cipta: 2009.
- Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'Ulumuddin*, Terj. Ismail Yaqub, Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, cet 2; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009.
- Ali, Abu Hasan, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Yusuf, *Hayatush Shahabah*, terj; Fatih Jejen Mundziri, Bandung; Pustaka ramdhan, 2011.
- al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya, *Himpunan Fadhilah Amal* Terj: Muhammad Shiddiq (Bandung: Pustaka Ramadhan, tt.
- al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya, *Muntakhab Ahadits* Terj : Musthafa Sayani, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2016.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, cet 2 - Jakarta: Amzah, 2014.
- Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai So/usi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), h. 53
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Al-Mad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh 3*, Depok: Pustaka Nabawi, 2012.
- Mustafa Bisri, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*, Kudus, Menara Kudus

- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Faried, Ahmad, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika Cipta 1991.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet.-1, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1978
- Isa, Syaikh ‘Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta : Qisthi Press, 2005.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Dan Riset sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1986.
- Khalimi, *Ormas-Ormas Islam (Sejarah, Akar Teologi dan Politik)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Prenhallindo, 2002..
- Kuntowijoyo, *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Moleong, Lexsy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mudzhar, Atho, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama ,2008.
- Muhamad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Nasiruddin, *Jalan Yang Ditempuh Para Pencinta Allah*, Yogyakarta: Arruzmedia, 2013.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Taswuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Nasution, Ahmad Bangun, *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, Jakarta, Rajawali Press: 2013.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, Jakarta: Gema insani, 1998.
- Raho Bernard, *Sosiologi*, Yogyakarta; Ledalero, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Muhamad, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 297
- Sumarwan, Ujang, *Perilaku Konsumen : Teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosda karya.2003.
- Syukur Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syukur, Amin, *Sufi Healing*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, cet 3 - Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 4 - Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gitamedia Press, 2011
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- Tuwo, Alimuddin, *Kumpulan Hukum dan Fadhilah Jenggot, Peci, Sorban Gamis dan Siwak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008.
- Usma, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet.I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Yacob, Hamzah, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawwuf dan Taqarrub)*, Jakarta: CV. Athisa, 1992.

JURNAL dan ONLINE :

Hafiun, Muhammad, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf”. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni 2017

Ilham, Muh, “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka”, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2014.

Ishak, Syafrizalmi, *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali*, Riau: UIN Sultan Syarif, 2013

Isnaeni, Ahmad, *Living Sunnah Di Kalangan Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena Lampung Selatan*, Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2016.

Khoiruddin, Skripsi, *Peran Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena Natar, Lampung Selatan dalam meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan masyarakat*, IAIN Raden Intan Lampung: Skripsi, 2013.

Masri, Abd Rasyid, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi, dan Dakwah*, cet 1; Makasaar: Alauddin University Press: 2012.

Nugraheni, *Fenomena Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja*, Skripsi, Semarang Fakultas Psikologi UNIKA 2003.

Patiroi, Sahal, “Konsep Zuhud dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat”, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2000.

Siregar, Mahmud, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek PPTA IAIN SUMUT, 1982.

Ulya, Rofiatul, *Zuhud Dari Zaman ke Zaman*, skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 2003.

Ali, H As'ad Said, “Sejarah Dan Pemahaman Jama'ah Tabligh,” www.DutaIslam.com, 2 oktober 2019.

Majalah As-Sunnah, Edisi 01/tahun VII/1432 H/2003, h. 20

Sofyan, Ahmad, “Jama'ah Tabligh,” <http://intelektualisasi-asq.blogspot.com>, 2 oktober 2019.